

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia yang selalu di iringi pendidikan, kehidupannya akan selalu berkembang ke arah yang lebih baik. Tidak ada zaman yang tidak berkembang, tidak ada kehidupan manusia yang tidak bergerak, dan tidak ada manusia pun yang tidak hidup dalam stagnasi peradaban. Dan semuanya itu bermuara pada pendidikan, karena pendidikan adalah pencetak peradaban manusia.¹

Selain itu agama Islam mempunyai pandangan khusus terhadap orang yang menguasai ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S al-mujadilah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اُنشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾ ...

Berdasarkan isi kandungan dari ayat tersebut, maka semakin jelaslah bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan derajatnya lebih tinggi daripada orang

¹ Moh.Sholeh hamid, *Metode Edu Tainment*, (Yogyakarta: Diva Pres, 2011), h.11

yang tidak memiliki ilmu pengetahuan. Baik yang umum atau agama yang bersumber dari Alquran dan Hadits.

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan Bangsa. Karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (*Human Resources Development*) tuntunan pemerintahan terhadap generasi-generasi Indonesia melalui pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan karena memang pendidikan adalah sarana untuk kemajuan bangsa itu sendiri.

Permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, salah satunya adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, salah satunya dengan diadakannya pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang sama dan merata di antara institusi-institusi pendidikan yang ada.

Masa depan suatu bangsa terletak ditengah pemuda atau generasi pemudanya sebab merekalah yang akan menggantikan generasi sebelumnya dalam memimpin bangsa. Generasi ini terdapat permasalahan yang sangat bervariasi, yang jika tidak dapat diatasi secara profesional, pemuda akan kehilangan fungsinya sebagai penerus pembangun. Di samping menghadapi permasalahan, pemuda memiliki potensi yang hakikatnya dan sangat penting

diantaranya sebagai sumber daya manusia.² Oleh karena itu, generasi muda perlu diberi bekal berupa ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Salah satu cara untuk memperoleh bekal pengetahuan tersebut dapat melalui pendidikan, baik formal maupun non formal, baik itu pendidikan dasar maupun perguruan tinggi. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu jasmani dan rohani kearah terbentuknya kepribadian utama (pribadi yang berkualitas). Kualitas manusia yang dimaksud adalah pribadi yang priurna, yaitu pribadi yang serasi dan selaras

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 No.20 tahun 2003, mengatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrat serta bertanggung jawab.³

Tujuan pendidikan nasional diatas sejalan dengan tujuan yang dikehendaki dalam Islam, dengan kata lain sama-sama ingin menjadikan manusia yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan mulia, mempunyai tanggung jawab yang mantap serta yang lebih utama adalah menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

² Mawardi, *IAD,ISD,IBD*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 225

³ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Departemen Agama RI*,(Jakarta: DIRJEN Kelembagaan Agama Islam, 2000), h 8-9

Menghadapi permasalahan tersebut perlu adanya pemahaman yang merupakan upaya membangun generasi-generasi yang mampu bersaing dan berkompeten dalam bidangnya untuk menyongsong masa depan yang lebih baik. Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar, merupakan kegiatan yang paling pokok ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai siswa.

Proses belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah atau lembaga formal dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan diri siswa secara terencana, baik perubahan dalam pengetahuan, pemahaman dan keterampilan atau sikap. Proses belajar mengajar di sekolah atau lembaga formal sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Lingkungan belajar tersebut antara lain meliputi (buku paket, majalah, makalah dan sebagainya) sumber belajar lain yang mendukung dan fasilitas belajar (laboratorium, pusat sumber belajar, perpustakaan yang lengkap, media dan sebagainya).

Suryo Subroto menyatakan bahwa, kemampuan mengelola proses belajar mengajar adalah kesanggupan dan kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan siswa yang mencakup segi *kognitif, efektif, psikomotorik*, sebagai upaya mempelajari suatu perencanaan sampai dengan tahap *evaluasi* dan tindak lanjut hingga tercapai tujuan pengajaran.⁴

⁴ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1997), h.27

Guru memberikan kesan positif dan mendalam kepada para siswanya adalah guru yang memiliki banyak peran sekaligus bisa berperan sebagai orang tua, sahabat, pemimpin, *fasilitator*, pembimbing dan sebagainya, tergantung situasi dan kondisi yang ada. Seorang guru juga harus mempunyai kemampuan mengelola proses belajar mengajar.

Mengenai kompetensi dan cara-cara mengajar, seorang guru dituntut untuk mampu merencanakan atau mampu menyusun setiap program satuan pelajaran, mempergunakan dan mengembangkan media pendidikan serta mampu memilih strategi yang bervariasi dan efektif. Menurut Zakiyah Darajat, pada dasarnya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan, dan kompetensi dalam cara-cara mengajar.⁵ Kalau diperhatikan dalam proses perkembangan pendidikan bahwa salah satu hambatan yang menonjol dalam pelaksanaan pendidikan ialah masalah strategi mengajar. Salah satunya adalah mata pelajaran Akidah Akhlak.

Salah satu cara untuk mencapai kualitas pembelajaran tersebut, maka keterampilan guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting dan harus ditingkatkan. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan perencanaan, melaksanakan dan mengevaluasi.⁶ Diantara upaya yang dimaksudkan adalah penggunaan strategi pengajaran. Penggunaan strategi diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan

⁵ Zakiyah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 263

⁶ Zainal Akib, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, (Bandung: C Yama Widya, 2007), h.5

kualitas hasil belajar pada siswa.⁷ Begitupun dengan guru, guru juga dituntut agar mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang akan digunakan, karena strategi adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam proses belajar mengajar. Ketika banyak ditemui banyak dari siswa yang memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan terutama pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pada materi cerita Masyitah, karena pembelajaran tersebut biasanya guru hanya menggunakan metode ceramah, sehingga pembelajaran tersebut kurang menarik perhatian siswa dan cenderung membosankan. Pada akhirnya hasil belajar siswa pun menjadi kurang memuaskan. Oleh karena itu guru perlu menggunakan strategi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak agar siswa tertarik dan tidak bosan sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Pendidikan Aqidah Akhlak, dihubungkan dengan pendidikan Islam di atas, merupakan komponen yang integral dari pendidikan agama. Disamping pendidikan Islam lainnya. Pendidikan Aqidah Akhlak memiliki pembahasan pendidikan Akidah di satu sisi dan pendidikan Akhlak di sisi lain, tetapi keduanya sangat sinergis, keduanya memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Tetapi secara mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan.

Penanaman nilai-nilai keyakinan ini sudah seharusnya dilakukan sejak dini, sehingga anak sudah mengenal tentang pendidikan agama baik dalam kehidupan keluarga, individu, di dalam masyarakat serta sekolah. Disinilah

⁷ Nana Sudjana, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*, (Jakarta: PT Raja Persada, 2003), h.82

peranan sekolah sebagaimana salah satu sarana dalam rangka memperoleh agama, ilmu agama Islam yang dipelajari adakalanya menuntut teori guna memperjelas dari semua teori dan konsep yang sudah ada di dalam agama Islam, yang mana materi pelajarannya mengacu pada tujuan hasil belajar.

Pembelajaran Aqidah Akhlak sangat berperan penting dalam proses pendidikan, karena Aqidah Akhlak memiliki upaya untuk menanamkan dan mengembangkan Aqidah dan Akhlak pada siswa. Di antara kemampuan dasar yang diharapkan bisa dikuasai siswa dalam bidang pendidikan agama Islam adalah pada materi Aqidah Akhlak yang diharapkan siswa mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh materi Aqidah Akhlak dikelas IV standar kompetensi yang diharapkan adalah siswa memiliki sikap tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan sebagai implementasi dalam meneladani cerita Masyitah, dan siswa diharapkan mampu menyimulasikan sikap tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan sebagai implementasi dalam meneladani cerita Masyitah.

Proses pembelajaran tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) berdasarkan hasil observasi dan wawancara di MIN Bawan barabai proses pembelajaran yang biasanya dilaksanakan oleh pendidik dikelas yaitu menggunakan pola pembelajaran EEK (*eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi*), namun dalam penerapannya di kelas belum secara maksimal. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu dengan ceramah, tanya jawab dan penugasan (merisume). Pembelajaran yang biasa diterapkan oleh pendidik dikelas dan

pembelajaran cenderung berpusat pada pendidik (*teachercentered*) disebut dengan pembelajaran konvensional.

Pembelajaran konvensional merupakan model yang suasana kelasnya cenderung *teacher centered* sehingga siswa menjadi pasif. Siswa hanya mendengar tanpa berperan dalam proses pembelajaran tersebut padahal sebuah proses pembelajaran adalah adanya interaksi antara pendidik dan siswa bukan hanya pendidik yang aktif tapi juga siswanya. Melihat keadaan tersebut diperlukan strategi pembelajaran untuk mengatasi hasil belajar siswa mata pelajaran Aqidah Akhlak di MIN Bawan Barabai. Salah satu materi yang akan di ujicobakan adalah akhlak terpuji cerita Siti Masyitah. Strategi pembelajaran yang digunakan yaitu strategi *role play* dan satrategi *modeling the way*. Strategi pembelajaran *role play* prinsipnya adalah strategi yang menghadirkan peran peran yang ada dalam dunia nyata kedalam suatu pertunjukan peran, sehingga siswa mampu menguasai materi dengan cara bermain peran. Adapun strategi pembelajaran *modeling the way* adalah strategi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan spesifik yang dipelajari dikelas melalui demonstrasi.

Berangkat dari pentingnya hasil belajar siswa yang harus ditingkatkan maka peneliti mengambil sebuah penelitian eksperimen untuk mengatasi masalah-masalah hasil belajar siswa kelas IV di MIN Bawan Kec. Pandawan salah satu cara penelitian ialah melakukan pemilihan dan penentuan strategi dan metode yang sesuai, yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran. Boleh jadi dari sekian keadaan salah satu penyebabnya adalah faktor strategi, karena penggunaan strategi yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala untuk

mencapai tujuan yang dirumuskan. Sebagaimana pendapat dari Roestyah yaitu guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai tujuan yang diharapkan.⁸

Berdasarkan paparan diatas bahwa strategi belajar mengajar sebaiknya menggunakan strategi yang tepat untuk mempermudah siswa memahami dan meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang “Penggunaan Strategi *role play* dan strategi *modeling the way* dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap hasil belajar siswa Kelas IV di MIN Bawan Barabai Tahun Pelajaran 2016/2017”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu.

1. Bagaimana Hasil belajar siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak guru yang menggunakan staregi *role play* Kelas IV MIN Bawan Barabai tahun ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana Hasil belajar siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak guru yang menggunakan staregi *Modeling the way* Kelas IV MIN Bawan Barabai tahun ajaran 2016/2017?
3. Apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang dalam pembelajaran Aqidah Akhlak guru yang menggunakan strategi *role play* untuk kelas eksperimen dan menggunakan *modeling the way*

⁸ Roestiyah , *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 2

untuk kelas kontrol siswa kelas IV semester 1 MIN Bawan tahun pelajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan Rumusan Masalah yang sudah ada, maka tujuan penulisan ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hasil belajar guru yang menggunakan strategi *role play* dan strategi *modeling the way* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas IV semester I MIN Bawan Barabai tahun pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang dalam pembelajaran Aqidah Akhlak guru yang menggunakan strategi *role play* untuk kelas eksperimen dan menggunakan strategi *modeling the way* untuk kelas kontrol siswa kelas IV semester I MIN Bawan Barabai tahun pelajaran 2016/2017.

3. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teorits

Hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan manfaat ilmu pengetahuan bagi sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan, khususnya untuk mengetahui teori belajar mengajar dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

- 1) Dapat digunakan sebagai acuan lembaga pendidikan khususnya di MIN Bawan Barabai

b. Guru

- 1) Mempermudah guru dalam mengaktifkan pembelajaran Akidah Akhlak dikelas
- 2) Guru dapat menggunakan strategi ini untuk mengembangkan pemahaman Akidah Akhlak pada siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Ha: “ Terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan strategi *role play* dan strategi *modeling the way* terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas IV di MIN Bawan Barabai

Ho: “ Tidak ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan strategi *role play* dan strategi *modeling the way* terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas IV Min Bawan Barabai.

E. Definisi Operasional dan Batasan masalah

1. Definisi operasional

Dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan secara rinci tentang definisi operasional pada judul proposal skripsi ini sebagai berikut.

- a. Penggunaan adalah sebagai proses, cara perbuatan memakai sesuatu, pemakaian. Penggunaan sebagai aktifitas memakai sesuatu atau pemakaian.⁹ Penggunaan yang dimaksud penulis ialah kemampuan untuk medayagunakan terhadap strategi pembelajaran `yang sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran Aqidah Akhlak di MIN Bawan Barabai
- b. Strategi *Role play* adalah suatu aktifitas pembelajaran yang terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang spesifik. Strategi *role play* pada prinsipnya merupakan strategi untuk menghadirkan peran-peran yang ada dalam dunia nyata kedalam suatu ‘pertunjukan peran’ di dalam kelas yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi (umpan balik) agar siswa memberikan penilaian.¹⁰
- c. Strategi *Modeling the way* adalah strategi yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi.
- d. Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah perihal perbuatan yang dilakukan secara sistematis dan direncanakan dalam upaya mengorganisasi untuk menciptakan kondisi belajar bagi siswa sebagai

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka,2001), h.375

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta, Usaha Nasional), h. 404

upaya menyiapkan siswa, sebagai upaya menyiapkan siswa untuk membiasakan berakhlak dan berperilaku baik.¹¹

2. Batasan Masalah

Demi tercapainya tujuan dari penelitian ini peneliti memberi batasan ruang lingkup pada hal-hal berikut:

- a. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas IV MIN Bawan Barabai Tahun Pelajaran 2016/2017.
- b. Penelitian dilaksanakan pada saat pembelajaran menggunakan strategi *role play* untuk kelas eksperimen dan menggunakan strategi *modeling the way* untuk kelas kontrol.
- c. Penelitian dilaksanakan pada Pelajaran Akidah Akhlak.
- d. Hasil belajar siswa dilihat dari skor akhir siswa dalam menyelesaikan soal-soal pada materi cerita Masyitah.

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah salah satu penelitian yang mengukur pembelajaran yang menggunakan strategi *role play* untuk kelas eksperimen dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan strategi *modeling the way* untuk kelas kontrol

¹¹ Hiisyam Zain, *Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta, CTSD),h. 79

F. Alasan Memilih Judul

Adapun peneliti memilih judul tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pelajaran Aqidah Akhlak adalah pelajaran yang penting, karena Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan
2. Sebagai calon pendidik tentunya penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai penggunaan strategi *role play* dan strategi *modeling the way* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas IV pada MIN Bawan Barabai dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
3. Sepengatahuan peneliti belum pernah diadakan penelitian tentang strategi *role play* dan *modeling the way* pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MIN Bawan Barabai.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu: Bab I, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penulisan, manfaat penelitian, alasan memilih judul, tujuan penelitian.

Bab II, landasan teori memuat pengertian belajar dan pembelajaran Akidah Akhlak, strategi pembelajaran, hakikat penggunaan strategi *role play* dan strategi *modeling the way*, pengertian hasil belajar dan ringkasan materi Aqidah Akhlak cerita Masyitah

Bab III, Metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, teknik pengolahan data dan analisis data, prosedur penelitian.

Bab IV, laporan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V, penutup yang berisi simpulan dan saran.